

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Desa Bongo yang secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ini diresmikan dengan SK Gubernur pada Tanggal 9 Mei 2004 dengan nama “Desa Wisata Religius”. Desa Bongo atau dikenal dengan Desa Wisata Religi merupakan sebuah pesantren alam yang dimana banyak para santri yang tengah mempelajari agama Islam, di Desa Bongo ini juga merupakan tempat belajar untuk mengenal lebih jauh mengenai sejarah kerajaan di Gorontalo. Di dalam kawasan Desa wisata religi juga ada tempat yang bernama Maa Taduwole yang menyimpan berbagai sumber yang berkaitan erat dengan sejarah dari kerajaan Gorontalo.

Kata ‘Bongo’ adalah bahasa Gorontalo dari buah kelapa, mendengar arti dari nama Desa tersebut pasti kita langsung berpikir di Desa tersebut kaya akan kelapa yang tumbuh di mana-mana. Setelah anda masuk pintu gerbang desa bongo, maka pengunjung akan merasakan suasana desa yang begitu religius karena masyarakat desa tersebut termasuk masyarakat yang kental dengan nilai-nilai agama Islam serta suasana religius tersebut akan lebih terasa ketika pengunjung memasuki pesantren alam Bubohu yang merupakan Obyek wisata religi yang didirikan oleh Bapak Yosef Tahir

Ma'ruf yang dikenal dengan sebutan YOTAMA berdasarkan daya tarik utamanya yakni tradisi budaya Islami .

Sejarah awal Desa Wisata Religi Desa Bongo pada mulanya direncanakan oleh Pendiri Bapak Yosef Tahir Ma'ruf selama 15 tahun dengan mengangkat salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan di Desa Bongo yakni Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehubungan dengan perkembangan dan pelaksanaan kegiatan tersebut Gubernur Gorontalo Bapak Hi. Fadel Muhammad menetapkan Desa Bongo Sebagai Desa Wisata Religi pada tanggal 9 Mei tahun 2004. Konsep Desa Wisata Religi mencakup kegiatan keagamaan, sejarah, budaya, teknologi maupun lingkungan hidup dan Wisata religi sebenarnya diadaptasi dari Kota Mekkah dimana banyak orang berbondong-bondong melaksanakan ibadah haji dan jjarah. Konsep keagamaan dilaksanakan untuk menumbuhkan religius masyarakat, budaya yang diangkat adalah walima sebagai ikon yang sudah turun-temurun dan sukarela dilaksanakan oleh masyarakat Bongo,. Teknologi yang dimiliki adalah dibidang pertanian seperti panan air hujan molekul organik lokal yang bahan semuanya mudah ditemukan seperti bahan-bahan tanaman tradisional gorontalo. Konsep sejarah itu sendiri sebelumnya Desa Bongo merupakan pusat Pemerintahan sebuah Kerajaan kecil Islam yang ada dibawah Kerajaan Besar Gorontalo, sejarah ini diangkat untuk menambah spirit sejarah maupun budaya untuk membangun Desa Bongo.

Desa Bongo atau Desa Wisata Religi letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan tempat-tempat wisata lainnya dan dapat ditempuh dalam waktu 20 menit. Disamping itu, desa ini menyimpan daya tarik alam perbukitan, pantai, dan beberapa peninggalan sejarah. Obyek wisata yang berdekatan dengan Desa Wisata Bongo diantaranya Tangga Dua Ribu yang berada di Teluk Kota Gorontalo tepatnya di Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. Perpaduan daya tarik budaya religius islami, alam dan sejarah menjadikan Desa Bongo memiliki keistimewaan dan menjadi salah satu Desa sasaran pengembangan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Gorontalo Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Gorontalo.

Desa Bongo mejadi salah satu obyek yang menjadi sasaran karena dikenal dengan tradisi tua dalam bentuk Upacara Walima yang dilaksanakan setiap Maulid Nabi Muhammad SAW. Mengiringi tradisi tersebut, seluruh masyarakat mengarak Kue Kolombeng yang diletakan dalam sebuah wadah disebut TOYOPO yang merupakan ciri khas dari kegiatan tersebut ke-masjid dan dibagi kepada yang hadir. Pengunjung dapat dengan mudah menemukan replika kue tersebut yang menjadi hiasan dan ciri khas desa.

Pada saat memasuki tempat tersebut pengunjung harus membayar retribusi biaya parkir kendaraan ataupun tiket masuk. Ditempat tersebut pengunjung bisa menikmati ratusan fosil-fosil kayu berusia jutaan tahun

yang ditata serupa karya instalasi seni, yang dinamakan sebagai museum fosil kayu. Fosil ini adalah guratan perjalanan alam Gorontalo.

Salah satu Pengelola Wisata Religi dalam hal ini Pesantren Alam Bubohu menyatakan bahwa pada awal didirikan tempat tersebut banyak para pengunjung yang berkunjung ke tempat ini bahkan pengunjung yang datang dari domestik maupun mancanegara. Akan tetapi sejalan dengan waktu pengunjung yang berdatangan sudah berkurang bahkan dalam seminggu jumlah pengunjung yang berdatangan hanya berkisar sebanyak 20 (Dua Puluh) Pengunjung. (Hasil Wawancara dengan Bapak Hasan Rahim pada tanggal 10 Januari 2019 di Pesantren Alam Bubohu).

Selain itu peneliti pernah melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung berkenaan dengan pendapat tentang keadaan dari Wisata religi tersebut bahwa keadaan wisata religi tersebut sudah sangat baik namun harus dibuatkan promosi khusus, tersendiri dari pihak yang lain, pembenahan infrastruktur, pengelolaan destinasi, transportasi publik dan lainnya serta harus dibuatkan cendera mata yang menarik dan menjadi ciri khas bagi wisata religi tersebut. (Hasil wawancara dengan Bapak Ziat Mahmud pada tanggal 5 Februari 2019 di Pesantren Alam Bubohu)

Berikut ini jumlah kunjungan wisatawan Domestik dan Mancanegara ke-Desa Bongo, seperti data yang ada pada tahun terakhir 2012/2016. Data dapat dilihat pada diagram dibawah ini. (diagram)

**Sumber : Lembaga YOTAMA. Tahun 2017**

Data jumlah pengunjung yang ditampilkan pada diagram diatas diperoleh dari hasil survey peneliti di lokasi Pesantren alam bubohu yang menggambarkan tentang keberadaan pengujung baik dari domestik maupun mancanegara pada 5 (lima) tahun terakhir. Dapat dilihat pada diagram tersebut bahwa jumlah pengunjung yang berkunjung pada tahun 2012 untuk pengunjung domestik berjumlah 2427 orang sedangkan pengunjung internasional hanya berjumlah 20 orang. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 jumlah pengunjung domestik meningkat berbeda halnya dengan pengunjung internasional yang berkurang. Dengan adanya Obyek Wisata Religi di Desa Bongo harusnya menjadi Icon Religi yang mampu menjadikan pembangunan di Desa Bongo menjadi Desa yang maju dan berkelanjutan, akan tetapi pada kenyataannya jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut makin berkurang dan biasanya berkunjung dalam waktu seminggu sekali.

Tata kelola pariwisata berkelanjutan mempunyai arti upaya tata kelola suatu destinasi dalam hal ini desa wisata religi Bongo, yang berorientasi untuk kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang. Pariwisata bisa berkelanjutan bila tata kelolanya mampu memberikan manfaat yang berkeadilan kepada pihak-pihak yang terkait.

Memang tidak dapat dipungkiri pariwisata bisa mendatangkan banyak manfaat bila dikelola dengan baik, terutama kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Seperti pada tata kelola desa wisata yang berbasis kerakyatan, (Suharto, 2012). Hal ini juga banyak diungkap dalam kajian-kajian akademisi sebelumnya, seminar, dan karya yang dapat disimpulkan bahwa pariwisata diterima oleh masyarakat karena memberikan banyak manfaat dan kecil dampak negatifnya terhadap masyarakat sekitarnya (UNWTO, 2009). Bahkan beberapa daerah yang terbukti dulunya miskin sekarang masyarakatnya sejahtera karena pengaruh pariwisata seperti Kedongan dan Jimbaran di Bali (Suharto, dkk, 2014).

Pengelolaan desa wisata religi ini harus mendapatkan perhatian karena belum berjalan optimal, sehingga menghambat pengembangan pariwisata. Perencanaan pariwisata di desa Bongo tidak didukung dengan pergerakan dari seluruh pihak yang berkepentingan. Pengelolaan pariwisata tidak melibatkan seluruh pihak yang berhubungan dengan pariwisata. Pengelolaan hanya dilakukan oleh pihak pengurus wisata tersebut, sedangkan masyarakat tidak diberi andil untuk ikut serta dalam

pengelolaan. Di sini diduga telah terjadi paradoksalitas dibalik desa wisata religi Bongo dengan adanya klaim desa wisata religi yang tata kelolanya belum mampu memberdayakan masyarakat desa.

Peneliti juga menemukan bahwa pengelolaan destinasi desa wisata religi Bongo, masih dikelola secara kekeluargaan, yaitu masyarakat kurang dilibatkan secara langsung dalam pengembangan wisata yang ada di desa Bongo. Destinasi ini seolah-olah hanya dimiliki oleh keluarga yang bersangkutan. Meskipun mengklaim desa wisata yang mana aparat desa dan masyarakatnya belum dilibatkan yang dikhawatirkan bisa memicu konflik sosial.

Dalam hal perencanaan pariwisata, pihak pengelola memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan kegiatan menetapkan tujuan dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan yang dilakukan untuk pengembangan tata kelola di desa Bongo, yaitu dengan pembangunan beberapa fasilitas pariwisata untuk menambah keindahan desa wisata religi yang ada di desa Bongo dan pembentukan suatu organisasi masyarakat pariwisata. Adanya organisasi ini, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi melalui gerakan sadar wisata. Namun, belum adanya keterpaduan di antara masing-masing pihak terkait, yaitu kemitraan pelaku pariwisata yang belum optimal, sehingga terkesan satu dengan lainnya berjalan sendiri-sendiri.

Selanjutnya, sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, manajemen obyek wisata religi di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menilai bahwa kemampuan managerial pengelola wisata yang belum maksimal, terdapat beberapa sarana prasarana yang sudah tidak terawat dengan baik serta peneliti juga menemukan tempat Penjualan Cendra Mata yang sudah tidak terpakai dan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti menawarkan solusi yakni tentang peningkatan manajemen Obyek Desa Wisata Religi yang harus ditingkatkan. Adapun permasalahan yang tampak di dalam manajemen pengelolaan dan pengembangan Desa wisata religius adalah masih minimnya pengelolaan obyek Desa wisata religius.

Melihat manajemen pengelolaan dan pengembangan obyek wisata religi yang belum maksimal, maka peneliti ingin mengetahui manajemen obyek Desa Wisata Religi. Dengan demikian, maka peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu **“ANALISIS MANAJEMEN OBYEK DESA WISATA RELIGI (STUDI KASUS DI DESA BONGO KECAMATAN BATUDAA PANTAI, KABUPATEN GORONTALO)”**.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Di lihat dari semua hal yang melatar belakangi masalah di atas, Penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Hasil observasi awal terhadap keadaan destinasi wisata tersebut peneliti menemukan Keadaan sarana dan prasarana yang kurang terpelihara dan juga masih belum memadai untuk pengunjung.
2. Dalam pengamatan lainnya terhadap pekerja ataupun pengelola wisata tersebut peneliti menemukan ternyata Kuantitas pengelola wisata yang hanya berjumlah 2 orang sehingga pemeliharaan serta pengembangan wahana wisata kurang berkembang.
3. Hal lain pun yang ditemukan oleh peneliti dalam pengamatan dilapangan ternyata Pengelola menjalankan pariwisata dengan tidak melibatkan masyarakat sekitar secara langsung, padahal klaimnya desa wisata religi.
4. Peningkatan destinasi wisata yang masi kurang dipengaruhi oleh Kurangnya promosi dari pengelola wisata yang mengakibatkan wisata tersebut hanya dikenal oleh wisatawan lokal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen obyek wisata religi di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo?

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengunjung Wisata Religi yang menurun?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis manajemen obyek Wisata Religi di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan masyarakat khususnya pengelola dalam proses manajemen obyek desa wisata religi yang baik dalam hal ini Desa Bongo Kecamatan Batudaa pantai Kabupaten Gorontalo sebagai objek penelitian peneliti.
2. Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat dalam menambah tulisan ilmiah atau referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori terutama pada manajemen pariwisata.
3. Sebagai salah satu syarat yang harus di tempuh dalam penyelesaian studi pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.